

## If You believe, You Are Heirs of the Promise. *Jika anda percaya, anda menjadi ahli waris janji.*

August 14, 2005

God wants us to learn four things in Galatians 3:23-29. **First**, before faith came Israel was confined under the law, which functioned like a custodian (or tutor or governess), which gave restraint and guidance but couldn't give the inheritance.

*Tuhan ingin supaya kita belajar empat hal dari Galatia 3:23-29 **Pertama**, sebelum iman datang Israel berada dibawah pengawalan hukum Taurat yang berfungsi sebagai pemelihara atau guru pribadi yang menghalang atau memimpin namun tidak mampu memberi warisan.*

**Second**, Christ came and with him a great movement of faith. **Third**, wherever men and women unite with Christ by faith (symbolized in baptism) they are justified, and become children of God and heirs of his promise to Abraham. **Fourth**, therefore we who are in Christ are no longer under the law.

***Kedua**, Pada saat Kristus tiba, datanglah gerakan iman yang besar. **Ketiga**, pada saat orang bersatu dengan Kristus oleh iman, mereka dibenarkan, dan menjadi anak-anak Allah dan ahli waris janji-janji-Nya kepada Abraham. **Keempat**, karena itu kita yang berada didalam Kristus tidak lagi berada dibawah hukum.*

Let's try to understand each of these steps in **Galatians 3:23-29**, “23Now before faith came, we were confined under the law, kept under restraint until faith should be revealed. 24So that the law was our custodian until Christ came, that we might be justified by faith. 25But now that faith has come, we are no longer under a custodian; 26for in Christ Jesus you are all sons of God, through faith. 27For as many of you as were baptized into Christ have put on Christ. 28There is neither Jew nor Greek, there is neither slave nor free, there is neither male nor female; for you are all one in Christ Jesus. 29And if you are Christ's, then you are Abraham's offspring, heirs according to promise.”

*Marilah kita mengerti apa yang dibahas Galatia 3:23-29. “23Sebelum iman itu datang, kita berada dibawah pengawalan hukum Taurat, dan dikurung sampai iman itu dinyatakan. 24Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan oleh iman. 25Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi dibawah pengawasan penuntun. 26Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman didalam Yesus Kristus . 27 Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. 28Dalam hal itu tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. 29Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.*

**The first explanation** is given in verses 23 and 24, "Now before faith came, we were confined under the law, kept under restraint until faith should be revealed. So that the law was our custodian until Christ came."

*Keternagan pertama diberi dengan ayat-ayat 23 dan 24, "23Sebelum iman itu datang, kita berada dibawah pengawalan hukum Taurat, dan dikurung sampai iman itu dinyatakan. 24Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan oleh iman."*

The word custodian refers to a servant of the family responsible to watch over the son from the nursery to his entrance upon manhood. He governs the child's behavior until the child has the maturity to do what is right without external constraints. The "custodian" or "tutor" or "schoolmaster" does not have the power to make the child's heart good, nor can he give the child his inheritance.

*Perkataan penuntun atau pemelihara artinya seseorang pembantu keluarga yang berkewajiban untuk menuntun anak itu menjadi dewasa dari semenjak kecil. Dia itu mendidik kelakuan anak itu sampai pada saat ia cukup dewasa untuk melakukan apa yang benar tanpa paksaan dari luar. Guru itu tidak mampu untuk merubah hati anak itu menjadi baik, dan ia tidak bisa memberikan anak itu warisannya.*

That's how the law functioned for Israel. It provided direction and restraint. It prescribed the way a mature child should behave. But it could not give Israel a new heart nor could it give the inheritance.

*Begitulah fungsi hukum bagi Israel. Hukum itu memberi petunjuk dan pengendalian. Hukum mengajarkan bagaimana seharusnya kelakuan mereka sebagai orang dewasa. Namun hukum itu tidak bisa memberi Israel hati yang baru dan juga tidak bisa memberi warisan mereka.*

And according to Hebrews 4:2, the reason the law did not benefit Israel was that it did not meet with faith. Faith is the mark of maturity which the law prescribed, and so the law kept Israel under restraint until faith came.

*Dan menurut Ibrani 4:2, firman hukum itu tidak berguna bagi Israel, karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman. Imanlah adalah suatu tanda kedewasaan yang diajarkan hukum, jadi hukum itu mengurung Israel sampai kedatangan iman.*

The law instructed the Israel how to live a life of faith in the merciful promises of God in Ex. 14:31; Num. 14:11; 20:12; Deut. 1:32; 8:17; 9:23; 28:52; 32:37 but the response was by and large rebellion.

*Hukum itu mengajarkan Israel bagaimana kita bisa hidup beriman kepada janji-janji Allah berkali-kali di Keluaran 14:31, Bilangan 14:11; 20:12; Ulangan 1:32;8:17;9:23;28:52 dan 32:37 namun respon mereka adalah pemberontakan.*

Israel, for the most part, did not want to humble themselves and so the law functioned to expose Israel's sin and hold them under restraint until the day when God began to take away the blindness and give them a heart to trust Him (Jer. 24:7).

*Israel, kebanyakannya, tidak mau merendahkan diri mereka, jadi hukum itu berfungsi untuk memperlihatkan dosa-dosa Israel dan mengurung mereka sampai pada hari Tuhan sendiri membuka mata mereka dan memberi mereka hati yang percaya Dia.*

The law can only reveal sin, but it is powerless to save you from sin. It can show us our weakness but it cannot provide strength. It can only condemn but it cannot justify. The law commands, but it does not enable. The law will kill you but only grace can make you alive. Grace is what gives you power. The law is what you do outwardly; grace is what you experience inwardly.

*Hukum itu hanya bisa menampakkan dosa, namun ia tidak berkuasa untuk menyelamatkan anda dari dosa anda. Hukum itu bisa menunjukkan kelemahan anda namun ia tidak bisa menguatkan anda. Ia hanya menyalahkan anda tetapi tidak bisa membenarkan anda. Hukum itu memerintah, namun ia tidak memberi jalan bagi anda. Hukum itu mematikan, namun hanya kasih karunialah menghidupkan. Anugerahlah yang memberi kekuatan bagi anda. Hukum itu adalah apa yang anda lakukan dari luar, kasih karunia adalah apa yang anda mengalami dari dalam.*

And the law works that way today, too. If you don't have a heart to trust God and rely on mercy, the law will feel like a burdensome, offensive, deadening job description given by a harsh schoolmaster. But if you do have a heart to trust God and rely on his mercy, then the law will feel like a much-needed and desired prescription from a wise and beloved Physician.

*Dan begitupun pekerjaan hukum pada saat ini juga. Jika anda tidak mau percaya kepada Tuhan dan tidak mau menerima belas kasihan-Nya, hukum itu akan menjadi sesuatu cara hidup yang sangat berat dan menjijikan. Akan tetapi jika anda percaya kepada Tuhan dan meyakini diri kepada kemurahan hati-Nya, hukum itu sekarang seperti resep dokter yang sangat disayangi yang kita memerlukan dan ingin sekali.*

What the law is for you depends on what you are toward the Lawgiver. 1 John 5:3 says, "This is the love of God, that we keep his commandments. And his commandments are not burdensome." But for Israel the law was by and large a burdensome job description for earning their blessing, because it did not meet with faith. (There were obvious exceptions, as Psalm 1 and 119 show.)

*Sikap anda terhadap hukum itu bergantung kepada hubungan anda dengan sang Pemberi Hukum. 1 Yohanes 5:3 mengatakan, "Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat." Namun untuk Israel untuk kebanyakan orang, hukum itu merupakan perintah-perintah yang sangat berat, yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan berkat-berkat, karena kebanyakan mereka itu tidak beriman. Terang ada kecualinya seperti yang kita baca di Mazmur 1 dan 119*

**The second explanation** is that faith has now come. Its coming is simultaneous with the coming of Christ. Verse 25, "**But now that faith has come**, we are no longer under a custodian." What does he mean: "Faith has come"?

*Penerangan kedua adalah bahwa iman sekarang telah datang. Itu datangnya pada saat Kristus lahir. Didalam ayat 25 ia mengatakan, " 25Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi dibawah pengawasan penuntun." Apa artinya iman itu telah datang?*

He cannot mean that no one in Israel had saving faith before Christ came. Abraham did (Gal. 3:6). And Psalm 32 portrays a man whom the Lord reckons righteous by faith apart from works (Rom. 4:6-8). Hebrews 11 gives a *believers'* hall of fame from the time of the law.

*Paulus pasti tidak mengatakan bahwa tidak ada satu orangpun di Israel yang memiliki iman yang menyelamatkan sebelum kedatangan Kristus. Abraham memiliki iman. Dan Mazmur 32 menggambarkan seseorang yang telah dibenarkan karena iman tanpa pekerjaannya. Dan Ibrani 11 memberikan kita satu daftar dari orang-orang yang beriman sejak kedatangan hukum Taurat.*

So Paul knows that there were people who had faith and that knew that justification was by not by works before Christ came. There were believers who were justified by faith all along, 7,000 Paul says, in the time of Elijah (Rom. 11:4).

*Jadi Paulus tahu bahwa sebelum kedatangan Kristus ada orang-orang yang memiliki iman yang tahu bahwa pembenaran bukan karena usaha. Banyak orang telah dibenarkan oleh iman sejak dulu, Paulus mengatakan di Roma 11:4 bahwa ada 7000 orang yang percaya padai zaman Eliah.*

What Paul means when he says that "faith has come," is that by God's grace a period in redemptive history has come in which great numbers of people, especially Gentiles, are responding to God's word in faith.

*Maksud Paulus waktu ia mengatakan "iman telah datang" adalah bahwa satu jangka waktu telah datang dalam sejarah penebusan dimana melalui kasih karunia Allah banyak orang, khususnya orang-orang yang bukan Yahudi telah respon terhadap firman Tuhan dengan iman.*

"Faith has come" means that a great movement has begun where believers are marked by above all else—**trust**, like little children in the mercy of God. When the law was preached it met with very little faith. But when the gospel is preached many believe and are saved.

*"Iman telah datang" berarti bahwa telah mulai suatu gerakan besar dimana orang-orang percaya semua memiliki iman , seperti anak-anak kecil mendapat kemurahan hati Allah. Ketika hukum Taurat diberikan tidak banyak orang beriman. Akan tetapi pada saat ada pengabaran injil banyak orang percaya dan diselamatkan.*

The reason for this is not that the law taught men to earn salvation while the gospel offers salvation freely to faith. No, both the law and the gospel offer salvation freely to faith and

both describe the obedience that shows the genuineness of this faith. The reason why the law mostly confined people in sin while the gospel wins faith from large numbers, is that the preaching of the gospel is accompanied by a powerful work of the Holy Spirit to open the hearts of the listeners (Acts 16:14; 2 Cor. 4:6).

*Dan alasan mengapa banyak diselamatkan bukan karena hukum mengajarkan keselamatan diperoleh usaha dan injil mengajarkan keselamatan diperoleh iman. Tidak, kedua-duanya hukum dan injil menawarkan keselamatan cuma-cuma oleh iman, dan dua-duanya menghasilkan ketaatan yang membuktikan iman itu sungguh-sungguh. Alasannya mengapa hukum itu mengurung orang dalam dosa sambil injil memenangkan iman orang banyak adalah bahwa pengabaran injil itu disertai pekerjaan yang kuat dari Roh Kudus untuk membuka hati orang-orang yang mendengar.*

"Faith has come" means that God is fulfilling the promises of Ezek. 36:26,27 to give new hearts (Jer. 24:7; Deut. 30:6). If God were not causing the gospel of Christ to be accompanied by the convicting, opening work of the Spirit, the gospel would also confine us under sin just like the law did. But that was not God's plan.

*Iman telah datang berarti bahwa Allah telah memenuhijanji-janji-Nya dari Yehezkiel 36:26,27 untuk memberikan hati-hati yang baru. Jika Allah tidak menjertai Injil Kristus dengan kuasa Roh Kudus yang membuka hati orang, injilpun akan mengurung kita dibawah dosa sama seperti hukum itu. Namun itu bukan rencana Allah.*

And every one of us here who lives by faith in the Son of God is living evidence that by the sovereign, effectual grace of the Holy Spirit "faith has come"—even to us, and taken up residence in our hearts, and made us new. If you know the hardness of your own heart apart from renewing grace, you thank God every day that you are a believer.

*Dan setiap orang yang hidup oleh iman kepada Anak Allah menjadi bukti hidup bahwa melalui kasih karunia Roh Kudus yang berdaulat dan efektif, iman telah datang untuk kita juga, dan telah menetap dalam hati kita, dan telah membaharui kita. Jika anda sadar akan kekerasan hati anda sendiri kalau tidak melalui anugerah yang membaharui, anda harus berterima kasih setiap hari bahwa anda menjadi percaya.*

**The third explanation** in the text is that faith in Christ so unites us to him that all the benefits he can give become ours. Have you seen the movie, *The Black Stallion Returns*? A boy named Alec Ramsey stows away on a plane and flies to North Africa, trying to get back his horse. Then he begins to cross the desert, and he is told something about the tribesmen of the desert that saves his life and his mission. He hears that they have such a high sense of honor that if you say you want to be their guest, they will stake their life and possessions on protecting you. So even though Alec was totally broke and could not purchase protection and help, yet he got their protection and care twice by simply declaring his need and desire to be their guest. He appealed to *their honor* not *his worth*. And he was saved.

*Penerangan ketiga* didalam ayat-ayat tadi adalah bahwa iman menyatukan kita dengan Kristus sebegitu rupa sehingga keseluruhan berkat-berkat yang ada di

*Yesus diberikan kepada kita. Apakah anda pernah melihat film, “Kuda hitam kembali”? Ada seorang anak laki-laki bernama Alec Ramsey yang bersembunyi dikapal terbang untuk mencari kudanya di Afrika Utara. Pada waktu ia berada dipadang gurun, ia diberitahu sesuatu mengenai mengenai adat-adat orang-orang dipadang gurun itu yang menyelamatkan hidupnya dan misinya. Ia mendengar bahwa mereka memiliki pandangan yang tinggi sekali tentang kehormatan sehingga jika anda menyatakan bahwa anda mau menjadi tamu mereka, mereka akan membela anda dengan kekuatan hidup dan milik mereka. Jadi walaupun Alec sama sekali bankrupt dan tidak mampu membayar perlindungan mereka, namun tetap ia mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan samapai dua kali dengan memberitahukan mereka kebutuhannya dan keinginannya untuk menjadi tamu mereka. Jadi ia **memohon supaya mereka ingat kehormatan mereka dan bukan harga dia**. Dan ia selamat.*

That's how it is with Christ. If you entrust yourself to Christ, and say you want to be his eternal guest and accept His customs, his honor is at stake, He will not refuse you. You have so honored His value and trustworthiness, that he would be denying himself to turn you away.

*Begitu juga keadaan anda dihadapan Kristus. Jika anda menyerahkan diri anda kepada Kristus, dan anda menyatakan keinginan anda menjadi tamu kekal-Nya dan menerima adat istiadat-Nya, itu mempengaruhi kemuliaan-Nya. Ia tidak akan menolak anda. Anda telah menghormati nilai-Nya dan kebenaran-Nya, dan Ia akan menyangkal dirinya jika Ia menolak anda.*

And so all Christ has is yours. Foremost in verse 24 is justification—that is, acquittal of all guilt, forgiveness of all sin. Then, as verse 26 says, sonship. To belong to Christ is to be a child of God with all the stupendous privileges implied in that relationship.

*Jadi keseluruhan yang dimiliki Tuhan Yesus akan menjadi milik anda juga. Yang terutama di ayat 24 adalah soal pembenaran, yaitu menghilangkan segala kesalahan dan pengampunan segala dosa. Dan seperti yang dikatakan ayat 26, kita menjadi anak Allah. Menjadi milik Kristus berarti menjadi anak Allah dengan segala hak-hak istimewa yang termasuk menjadi anak.*

Another way to say the same thing is verse 29: "If you are Christ's, then you are Abraham's offspring, heirs according to the promise." To be a descendant of Abraham and to be a child of God are the same in Paul's mind. You become both when you entrust yourself to Christ and say, "I want to be your guest."

*Mengatakan itu dengan cara lain kita melihat di ayat 29, “29Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah.” Menjadi keturunan Abraham dan menjadi anak Allah artinya sama. Anda akan menjadi kedua jika anda percaya dan menyerahkan diri anda kepada Kristus dan berkata: Saya ingin menjadi tamu-Mu.*

And one of the most wonderful things in Christ's household where guests become family members is that our own racial, social and sexual status does not make us any more or

less than child and heir. Verse 28: "There is neither Jew nor Greek, there is neither slave nor free, there is neither male nor female."

*Dan salah satu hal yang sangat baik didalam keluarga Kristus adalah jika kita masuk kedalam keluarga-Nya tidak akan ada perbedaan ras, maupun status kita dimasyarakat dan kita semua menjadi anak dan ahli waris. Ayat 28 mengatakan, "28 Dalam hal itu tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.*

Woe to the presumptuous guest who thinks that his Jewishness or good works has won his admission to the Lord's house, or merits a greater share of the inheritance. Ephesians 2:19 says that Jews and Gentiles in Christ are "fellow citizens ... and members of the household of God."

*Celakalah orang yang menganggap bahwa karena ia orang Yahudi atau karena ia merasa telah berbuat banyak kebaikan dan karena itu ia layak masuk kedalam rumah Tuhan, atau berhak mendapat warisan. Efesus 2:19 mengatakan bahwa orang-orang Yahudi dan yang bukan Yahudi semua telah menjadi "kawan sewarga dan anggota-anggota keluarga Allah."*

Ephesians 6:9 says that masters and slaves have but one master in heaven who shows no partiality. And 1 Peter 3:7 says that husbands and wives are joint-heirs of the grace of life in Christ. When Christ admits us into his protection and care by faith alone every possible ground for boasting is removed. We are all utterly dependent on the honor of Christ not the value of our distinctive abilities.

*Efesus 6:9 mengatakan bahwa semua orang didalam Tuhan sama dan Ia tidak memandang muka. Dan 1 Petrus 3:7 mengatakan, "hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu. Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia Kristus. Pada saat Kristus kita dipelihara dan diberi perlindungan oleh karena iman saja, semua dasar kecongcekan telah hilang. Kita semua sangat bergantung kepada kehormatan Kristus dan bukan kepada kemampuan kita yang berbeda-beda".*

Finally, **the fourth explanation** is simply this: we are no longer under the custodian, the law. We will talk more about this next week. But this evening let me just say this. Being "under the custodian" or "under law" means here being oppressed by God's demand when you have no power to fulfill it. You either rebel against it or you try forever to keep it in your own strength. In either case "the letter kills" (2 Cor. 3:6).

*Akhirnya **penerangan keempat** adalah bahwa sekarang kita tidak lagi ada dibawah hukum sebagai pelihara kita. Kita akan membicarakan itu lebih lanjut minggu depan. Namun pada malam ini saya ingin menjelaskan bahwa kalau kita ada dibawah hukum itu berarti kita ditekan untuk mengikuti hukum Allah tanpa memiliki kekuatan untuk memenuhinya. Jadi anda memberontak kepada hukum itu atau anda ingin mentaatinya dengan kekuatan sendiri. Dan kedua jalan itu mematikan.*

But that is no longer our relation to the law. We are not under it any more, desperately trying to climb it to heaven. For us the ladder of the law has fallen and become a railroad track of joyful obedience.

*Namun hubungan kita sekarang dengan hukum telah berubah. Kita sekarang tidak lagi dibawah hukum. Kita tidak lagi harus mengikuti hukum itu mati-matian. Tangga hukum itu kembali menjadi seperti jalan kereta api yang lurus yang bisa kita jalani melalui iman kepada Roh Kudus.*

RULES without RELATIONSHIP leads to REBELLION. If you lay down rules for your kids to follow, but you spend no time getting to know them, involving yourself in their lives and allowing them to get to know you, then they will rebel against you.

*HUKUM-HUKUM tanpa HUBUNGAN akan menyebabkan PEMBERONTAKAN. Jika anda memberi peraturan kepada anak-anak anda, namun anda tidak memberi waktu kepada mereka untuk mengenal mereka mendalam, tidak ikut acara-acara mereka, tidak memberi waktu supaya mereka mengenal anda juga, pasti mereka akan memberontak.*

If in your work relationship, the only time that you ever have contact with your boss is when he is laying down the requirements of the job and telling you how far short you fall of those requirements, the chances are that you will resent that boss. You may not rebel outwardly for fear of losing your job, but there will probably be rebellion in your heart.

*Jika dalam tempat pekerjaan anda, satu-satunya waktu anda bertemu dengan majikan anda adalah waktu ia memberi tahu anda apa persyaratan-persyaratan pekerjaan anda dan apa kekurangan-kekurangan anda, kemungkinan besar anda benci majikan anda. Anda mungkin tidak memberontak terang-terangan karena takut dipecat, namun dalam hati anda, anda pasti menentangnya.*

The same is true in your relationship with God. Part of the reason that you have a real problem with some of the laws that He has laid down for your life is because you have not ever established a personal relationship with Him or you have never worked very hard to make that relationship strong and special.

*Sama juga dengan hubungan anda dengan Tuhan. Salah satu alasan anda barangkali tidak setuju hukum-hukum Tuhan bagi anda adalah karena anda tidak pernah membangun hubungan pribadi yang khusus dengan Dia atau anda tidak pernah bekerja keras untuk mendirikan hubungan yang kuat dan erat.*

The reason that God puts rules into our lives is because He knows that the things that fall outside those rules will damage us and will hurt our potential enjoyment of the relationship that He wants to have with us and the relationship that we can have with other people.

*Alasan Allah memberikan kita hukum-hukum dalam hidup kita adalah karena Dia tahu bahwa perbuatan-perbuatan diluar hukum itu akan merusak kita dan mengurangi kesenangan hubungan-Nya dengan kita dan hubungan kita dengan orang lain.*

“The Ten Commands may seem very narrow, but so does every runway on airports around the world. Yet no passenger wants his pilot to miss the narrow runway and land a few yards off the mark in some field or waterway or row of houses. The narrow ribbon of pavement is really the broad way that leads to a safe, comfortable landing. So the seemingly rigid laws guide to a happy, fulfilled living.”

*Kesepuluh perintah memang kelihatannya sangat sempit dan terbatas, namun begitu juga landasan kapal terbang di bandara di seluruh dunia. Sebagai penumpang di kapal terbang tidak ada seorangpun yang ingin penerbang-nya salah dan tidak menurunkan kapal terbang itu tepat pada landasan yang sempit itu dan malah jatuh didalam lapangan disebelahnya atau didalam sungai atau perumahan. Landasan yang sempit sebenarnya suatu jalan yang lebar yang menuju keselamatan. Sama juga dengan hukum-hukum yang tertentu yang memimpin anda kepada kehidupan yang bahagia dan yang memuaskan.*

God also expects our 100% devotion and attention too. If you are like me, sometimes when I go to God in prayer that is when hundreds of different things that I have to do that day pop into my head. All of those things can wait. My focus at that moment is supposed to be on the Creator of the universe. I am aware that there are probably scores of different things that are going on in your life right now – responsibilities, plans, worries, pains, heartaches, fears. Can I ask you to do something? Put all that aside for this time, and concentrate 100% on God and what He expects from you right now.

*Dan Allah ingin juga mendapatkan kesetiaan dan perhatian anda seratus persen. Dan jika anda seperti saya, kadang ketika saya mulai berdoa, ada aja ratusan pikiran yang saya harus kerjakan hari itu muncul dalam pikiranku. Semua hal itu bisa saja tunggu. Fokus saya pada saat itu haruslah sepenuhnya kepada sang Pencipta alam semesta. Saya juga sadar bahwa pada saat ini banyak hal yang harus diurus sekarang – kewajiban-kewajiban, rencana-rencana, urusan-urusan, kesakitan-kesakitan, kesusahan-kesusahan dan ketakutan-ketakutan. Jangan memikirkan hal-hal itu sekarang, pusatkanlah 100 % kepada Allah dan apa yang Ia inginkan dari anda sekarang juga.*

Give Him all of who you are, and He will take care of all those things in His time and in His way. Just think about and act on what God is telling you right now this evening. Don't let the fears and worries of tomorrow stop you from doing what you know you need to do today in your relationship with God.

*Berikanlah keseluruhan anda kepada Dia dan Dia akan mengurus segala perkara itu pada waktu-Nya yang tepat dan dengan cara-Nya yang tepat. Pikirkanlah sekarang dan bertindaklah sekarang apa yang Allah memberitahukan kepada anda malam ini juga. Janganlah sampai ketakutan-ketakutan dan masalah-masalah masa depan mempengaruhi atau menghalang apa yang anda harus perbuat dalam hubungan anda kepada Tuhan.*

If you are going to enter into a relationship with God, you have to do so on His terms. I have talked with a lot of people in my position here as your pastor, and to many of those people, I have put this question: If you were standing at the gates of heaven, and God was to ask, “Why should I let you into heaven?” what would you say?

*Jika anda ingin berhubungan dengan Allah, anda harus mengikuti cara-cara Nya dan persyaratan-persyaratannya. Saya sering berbicara dengan orang dan saya sering menanyakan mereka, jika anda berada dipintu gerbang surga dan Allah menanyakan anda, "Mengapa saya harus mengizinkan anda untuk masuk? Apakah jawaban anda?"*

I get a lot of different answers to that question. Some people say they should get into heaven because they've been a good parent, or because they've never killed anyone, or because they're a relatively good person. You know what they're trying to do? They're trying to go to heaven not on God terms but on their terms – in their own way. Show me a place in the Bible that it says that God will accept being a good parent as a means for entrance into heaven!

*Jawaban orang-orang itu berbeda-beda. Ada yang mengatakan mereka layak masuk sorga karena mereka telah menjadi orang tua yang baik atau mereka tidak pernah membunuh orang, atau dibanding orang lain mereka cukup baik. Apakah anda mengerti apa yang mereka lakukan? Mereka ingin masuk kesorga bukan berdasarkan persyaratan Tuhan namun berdasarkan persyaratan mereka dan cara mereka sendiri. Tidak ada satu tempat di firman Tuhan yang mengatakan jika anda menjadi orang tua yang baik anda akan masuk ke surga.*

God's terms for a relationship with Him and a home in heaven are these. You have to be without sin. The only way that will happen is coming to Jesus for forgiveness of your sins. You have to accept the Lordship of Jesus Christ over your life so that whatever limitations He places on your life, you are willing to follow them no matter what. Those are His terms. Are you willing to agree to them?

*Tahukah anda apakah persyaratan Allah untuk masuk ke dalam sorga? Anda harus seperti Dia, yaitu tanpa dosa. Dan satu-satunya cara itu akan terjadi adalah melalui Tuhan Yesus, karena hanya Dialah yang bisa mengampuni dosa anda. Anda harus menerima Tuhan Yesus Kristus untuk keseluruhan hidup anda sehingga dengan segala pembatasan yang Dia berikan, anda tetap ingin mengikutinya. Itu adalah persyaratan-Nya. Apakah anda mau menerimanya?*

Do you know what will happen then? The answer is given in Gal. 5:18, "If you are led by the Spirit you are not under the law." The Spirit so transforms our life **that we love what God loves and hate what God hates**. And so his law is no longer a burden but it is what you now want to do because of the Holy Spirit, and not something you are forced to do.

*Tahukah anda apa yang akan terjadi? Jawabannya diberikan didalam Galatia 5:18, "Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat." Roh Kudus telah merubah kehidupan kita sebegitu rupa sehingga **kita mengasihi apa yang Allah mengasihi dan benci apa yang Tuhan benci**. Jadi dengan sendirinya hukum itu tidak sukar diikuti lagi karena sekarang itu seolah-olah menjadi jalan yang lurus dan gampang dan bukan lagi apa yang kita harus lakukan.*